



MEMBEDAH TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT : SEJARAH, ASUMSI, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU SOSIAL

Umar Sholahudin¹

¹Prodi Sosiologi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: umar.sholahudin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori kritis mazhab Frankfurt, terutama yang berkaitan dengan sejarah, konsep, asumsi, dan kontribusinya. Secara historis-geneologis, teori kritis lahir dari rahim teori Marxis. Meski lahir dari rahim teori Marxis, teori kritis tidak terlalu puas dengan analisis para Marxian yang dianggap determinisme ekonomi terlalu mekanistik dalam melihat realitas sosial masyarakat kapitalis Barat. Menurut teori kritis, analisis Marxian dalam memandang dan menganalisis ketimpangan realitas masyarakat kapitalis di Eropa terlalu reduksionis, yaitu faktor (struktur) ekonomi yang menentukan ketimpangan sosial ekonomi atau konflik kelas dalam masyarakat kapitalis. Teori kritis yang dikembangkan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka Neo-Marxian, hadir untuk mengembangkan lebih lanjut analisis klasik Marxian, yang tidak hanya bertumpu pada faktor-faktor ekonomi, tetapi juga pada faktor-faktor sosial-ekonomi lainnya. Layanan pemikiran teori sosial kritis Mazhab Frankfurt yang dipelopori oleh Horkheimer, bagaimanapun, telah memberikan perspektif teoritis yang relatif baru (meskipun tidak terlalu baru) dalam melihat, memahami dan menganalisis realitas sosial. Perspektif teori sosial kritis ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori sosial. Salah satunya adalah teori kritis telah berkontribusi pada pengembangan kesadaran kritis dan emansipatoris praktik manusia dalam melihat realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan.

Kata Kunci : *Teori Kritis, Sekolah Frankfurt, Sejarah, Perkembangan Teori Sosial.*

Abstract

This article aims to examine the critical theory of the Frankfurt school, especially those related to its history, concepts, assumptions, and contributions. Historically-geneologically, critical theory was born from the womb of Marxist theory. Although born from the womb of Marxist theory, critical theory is not too satisfied with the analysis of the Marxians who are considered too mechanistic economic determinism in seeing the social reality of Western capitalist society. According to critical theory, the



Marxian analysis in viewing and analyzing the inequality of the reality of capitalist society in Europe is too reductionist, that is, it is the economic factor (structure) that determines socio-economic inequality or class conflict in a capitalist society. The critical theory developed by the people who call themselves Neo-Marxians, exists to further develop the classical Marxian analysis, which rests not only on economic factors, but also on other socio-economic factors. The Frankfurt school of critical social theory thought services pioneered by Horkheimer, however, has provided a relatively new (though not very new) theoretical perspective in seeing, understanding and analyzing social reality. This critical social theory perspective has contributed significantly to the development of social theory. One of them is that critical theory has contributed to the development of critical and emancipatory awareness of human practice in seeing social realities that are full of inequality and injustice.

Keywords : *Critical Theory, Frankfurt School, History, Development of Social Theory.*



A. PENDAHULUAN

Secara historis, teori kritis mazhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) merujuk pada sekelompok pemikir berhaluan Marxis yang tergabung dalam kerja-kerja intelektual kritis di Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*) yang berpusat di Frankfurt, Jerman. Lembaga ini pertama kali didirikan pada 23 Februari 1923 oleh Felix Jose Weil, anak seorang pedagang gandum yang kaya raya, dan sekaligus sarjana ilmu politik. Dengan bantuan finansial ayahnya, Felix mampu mendirikan lembaga independen yang mampu bekerja secara mandiri, tidak bergantung pada Universitas Frankfurt. Salah satu fokus perhatian yang dikaji dan coba diselidiki di lembaga itu adalah masalah-masalah sosial, salah satunya seperti sejarah gerakan kaum buruh yang terilhami oleh pemikiran Marxis (Bertens, 2014:252).

Institut penelitian Sosial ini mencapai keemasannya ketika dipegang oleh Max Horkheimer pada bulan Januari 1931. Dalam fase ini, Horkheimer tidak sendiri, dia bersama-sama pemikir lainnya yang sangat berpengaruh, di antaranya Erich Fromm, Franz Neumann, Herbert Marcuse, dan Theodor W. Adorno, mengembangkan Institut Penelitian Sosial sebagai pusat gerakan kritis dalam menghadapi rejim Nazi yang berhaluan ultra-nasionalisme-sosialisme. Teori Sosial kritis tak dapat dilepaskan dari pemikiran Marxis Adorno, Horkheimer dan Marcuse. Teori sosial kritis ini merupakan rumusan hibriditas dari ketiga pemikir tersebut yang dirumuskan ulang, dimana rumusan ulang tersebut berisi setidaknya dua lemen krusial, yakni mereka

menawarkan satu analisis tentang dialektika pencerahan (Adorno dan Horkheimer, 1972: 3-42) untuk menjelaskan bagaimana teori-teori positivisme telah menjadi mitologi dan bahkan sangat ideologis, dan mereka menawarkan konsep industri budaya (Adorno dan Horkheimer, 1972: 120-167) untuk memperjelas aspek ideologis dan memanipulasi aspek kultural atau yang disebut Marcuse (1964) sebagai “manusia satu dimensi”, dan Adorno (1970-an) dengan nama “administrasi total (Angger, 2013:153).

Filsafat yang dipraktikkan dan dikembangkan para pemikir mazhab Frankfurt dikenal sebagai “teori kritis”. Kedudukan teori kritis dalam kerangka sejarah filsafat, sangat dipengaruhi oleh tiga pemikiran besar sekaligus, yakni Hegel¹, Marx, dan Freud (psikoanalisis). Mungkin yang paling umum dikenal adalah pemikiran filsafat Karl Marx dalam membentuk teori kritis di Mahzab Frankfurt. Namun, teori kritis tidak menelan mentah-mentah pemikiran Marx yang dinilai sangat deterministik ekonomis. Sehingga mazhab Frankfurt dikenal dengan nama kaum neo-marxisme (Bertens, 2014:255).

Secara historis-geneologis, teori kritis lahir dari rahim teori Marxis. Pemikiran Marx menjadi rangsangan besar bagi perkembangan sosiologi, ilmu ekonomi dan filsafat kritis. Filsafat kritis inilah menjadi salah satu aliran utama dalam filsafat abad ke- 20. Kekuatan pemikiran Marx tidak hanya pada aspek teoritisnya, tetapi lebih dari itu pemikiran Marx menjadi kekuatan sosial-politik dan ideologis. Pemikiran Marx menjadi alat perjuangan bagi sekian banyak generasi dari gerakan pembebasan di pelbagai belahan dunia (Suseno,

¹ Hegel terkenal dengan filsafat idealistic. Hegel merupakan tokoh kunci yang bertanggung jawab terhadap pengingkaran individu dan menempatkannya di bawah supremasi rasional-institusional negara sebagai perwujudan ide dalam sejarah. Gagasan Hegel ini dinilai dan dikritik Horkheimer terlalu abstrak. Horkheimer menawarkan pola pendekatan lain dengan mengembangkan filsafat sosial yang berpijak dan berangkat dari kenyataan empiris dan pengalaman aktual dalam kehidupan sosial dan kenyataan sosial harus difahami secara komprehensif dan beroperasi dalam situasi yang kompleks (dialektika sejarah materialisme). Karena itu, Horkheimer melalui Sekolah Frankfurt berusaha memahami realitas sosial dengan menggunakan pendekatan interdisipliner (ekonomi, sosiologi, dan psikologi) (Saeng, 2012:41).



2003:3). Meksi lahir dari rahim teori Marxis, teori kritis tidak terlalu puas dengan analisis kaum Marxian yang dianggap terlalu bersifat *economic determinisme*, reduksionis, dan mekanistik dalam melihat realitas sosial masyarakat kapitalis Barat.

Para teoritis kritis tak menyatakan bahwa diterminisme ekonomi itu keliru, akan tetapi kurang tepat dan mestinya melihat realitas sosial masyarakat secara keseluruhan. Menurut teori kritis, analisis Marxian dalam melihat dan menganalisis ketimpangan realitas masyarakat kapitalis di Eropa terlalu reduksionis, yakni faktor (struktur) ekonomilah yang menentukan ketimpangan sosial-ekonomi atau konflik kelas dalam masyarakat kapitalis. Teori kritis yang dikembangkan oleh kaum yang menamakan dirinya Neo-Marxian, hadir untuk lebih mengembangkan analisis kaum Marxian klasik, yang tidak hanya bertumpu pada factor ekonomi semata, tapi juga factor sosial, politik, budaya lainnya (Ritzer, 2008:176).

Secara geneologis, akar teori kritis bersumber dari bersumber dari pemikiran dialektis Hegel dan Marx yang diramu secara sistematis oleh Horkheimer dan sejawatnya di Institut Penelitian Sosial Frankfurt. Logika berfikir dialektis Hegelian merupakan fondasi dan sarana utama untuk menganalisis perkembangan sejarah peradaban manusia.² Teori kritis semakin berkembang seiring dengan tumbuhnya kapitaisme Barat dan betul-betul menjadi bahan diskusi di kalangan filsafat dan sosiologi pada tahun 1960-an. Teori kritis menjadi pisau analisis yang cukup tajam dan berpengaruh untuk mengkritisi realitas sosial-ekonomi di Eropa dan Amerika yang sedang mengalami kemajuan industrialisasi yang ditopang dan dilanggengkan oleh aliran positivisme yang disebut Horkheimer sebagai teori tradisional (*status quo*).

Di Eropa dan Amerika pada tahun 1960-an terjadi perubahan besar yakni “iklim budaya” yang mendalam. Pasca Perang Dunia I, para mahasiswa sangat merasakan pasca Perang Dunia I, mereka muak dengan masifnya kebudayaan yang hanya membanggakan pembangunan fisik-materialistik, tetapi abai dengan aspek humanisme (nir-humanisme). Dalam kondisi ini, teori kritis dan para mahasiswa kritis mendapatkan lahan suburnya. Teori kritis dijadikan sebagai alat untuk menggugat praktik-praktik ketidakadilan masyarakat industri yang sangat kapitalistik. Ekonomi pembangunan kapitalisme Barat yang dilanggengkan dengan teori positivisme-modernisme ternyata menimbulkan apa yang disebut Marx sebagai kontradiksi-kontradiksi, dominasi, dan penindasan. Dalam konteks ini, teori kritis hadir sebagai *guding principle* untuk revolusi melawan establishment (kemapanan; baik kemapanan ekonomi kapitalisme maupun kemapanan teori tradisonal). Dalam konteks ini teori kritis, sangat berwajah “aktivisme revolusioner” (Suseno dalam Sindhunata, 1983: xiv-xv) .

Ciri khas teori kritis berbeda dengan pemikiran filsafat yang tradisional (dari Hegel, dan Husserl dan Heidegger) tidak bersifat diskursus dan kontemplatif saja, tapi juga praksis. Teori kritis menamakan dirinya sebagai pewaris cita-cita pemikiran Marx, sebagai teori yang bersifat emansipatoris, dimana teori ini berusaha mengembalikan kemerdekaan dan masa depan manusia (yang telah direnggut oleh teori positivisme yang dipraktikkan sistem kapitalisme). Konsep emansipasi diletakkan pada kemampuan manusia untuk mengenali “historitas”, yakni ketidak-permanenan dominasi. Karena itu dalam hal ini, teori sosial kritis merupakan kritis idiologi,

² Sejarah dunia, dalam pemikiran dialektika Hegelian, tidak dipahami sebagai entitas yang konstan dan tertutup. Dunia adalah realitas yang dinamis dan terus berproses merealisasikan diri menjadi semakin sempurna. Semua itu dilalui melalui “pertarungan posisi-opisisi, pro-kontra, tesis-antitesis” yang akan melahirkan entitas dan realitas baru; sebuah komposisi, kompromi, dan sintesis (Saeng, 2012:61)



khususnya representasi positivis dalam berbagai hukum sosial (Angger, 2013:13):.

Sebagaimana dikutip oleh Ritzer (2008), teori kritik muncul sebagai koreksi terhadap aliran dan teori Marxian. Sekelompok neo-marxian Jerman merasa tidak puas terhadap teori Marxian, terutama tentang determinisme ekonomi. Teori kritis, meskipun dalam pemikirannya sangat radikal dalam arti ingin menjungkirbalikkan struktur masyarakat yang dianggapnya telah membawa ketidakadilan dan penindasan yang begitu sistematis, masif dan terstruktur, namun senyatanya tidak menghendaki adanya kekerasan. Baginya (teori kritis), jalan kekerasan tidak menyelesaikan masalah dan tidak menjadikan kondisi masyarakat lebih baik. Perjuangan untuk mencapai keadilan tidak harus dengan kekerasan. Pada level ini, teori kritis berbeda dengan teori Marx (Haryanto, 2013:231-232).

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TEORI KRITIS

Sejarah dan kemunculan teori kritis tak lepas dari dua aspek penting yang saling terkait. *Pertama* terkait dengan kondisi lingkungan masyarakat atau negara di Eropa yang sedang mengalami industrialisasi yang begitu masif dan kemajuan pesat sejak awal abad ke-19. Modernisasi membawa perubahan besar dalam tatanan hidup sosial dan aktivitas serta interaksi manusia di segala bidang. Salah satu bidang yang paling menyolok adalah pada bidang ekonomi.³ Lahirnya masyarakat industri baru di Eropa –termasuk di Jerman– yang

sangat kapitalistik, dipenuhi dengan praktek penindasan, dominasi, ketimpangan sosial-ekonomi yang merebak laiknya penyakit sosial yang semakin mengendemik. Singkat kata, secara faktual, teori kritis berhadapan dengan situasi sosial yang ditandai jurang antara negara miskin dan negara kaya, kesadaran mengenai jati diri kesukuan, kebangsaan, dan kenegaraan secara khusus di Dunia Berkembang yang baru mendapatkan kemerdekaan, interaksi global, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pelbagai dampak (Saeng, 2012:63)

Teori kritis dapat disebut sebagai “teori anti-kemapanan”. Teori ini lahir dari ketidakberesan dalam suatu sistem, atau disebut sebagai *structural inequality* di dalam suatu masyarakat, khususnya masyarakat Barat di bawah sistem kapitalisme. Teori kritis mengkritik *status quo* dan berbagai bentuk penindasan yang ada dalam masyarakat. Teori kritis menyediakan perspektif dan alternative kritis yang bersifat transformative dan emansipatoris. Secara keilmuan, berbeda dengan pembagian disiplin akademis pada umumnya, teori kritis berusaha memetakan relasi antara domain realitas sosial yang dipisahkan secara spesifik (sebagaimana yang ada dalam teori positivisme). Pengkotakan-kotakan atau kategorisasi-kategorisasi atas realitas seperti itu, dalam pandangan teori kritis akan mereproduksi pengkotakan seperti halnya ciri khas masyarakat modern kontemporer (Haryanto, 2013:234).

Kedua pengaruh idialisme filsafat Jerman, dimana Idialisme filsafat Jerman yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Immanuel Kant

³ Kemajuan ekonomi ini ditandai dengan berkembangnya teknologi dan penggunaan mesin-mesin canggih berkemampuan raksasa di dunia industry. Dalam sudut produksi pekerjaan (tenaga) manusia (buruh) digantikan oleh mesin. sehingga buruh bukan lagi menjadi aktor kunci dalam proses produksi. Manusia mulai tersingkir, teralienasi dan disingkirkan oleh pekerjaannya sendiri. Dampak lanjutnya, terjadi PHK besar-besaran, dan akibatnya terjadi peningkatan angka pengangguran yang begitu masif, kemiskinan terjadi dimana-mana. sistem kapitalisme terus menindas dan memeras kaum buruh. Situasi dan kondisi semacam ini akan menjadi “api dalam sekam”, yakni perlawanan dan pemberonakan dari kaum buruh. Hukum kencanaan revolusi adalah merupakan kepastian dogmatis bagi kaum Marxian ortodok (Saeng, 2012:18-19).



(1724-1804) yang terkenal dengan filsafat kritisisme.⁴ Salah satu penganut Neo-Kantianisme, Herman Cohen, menulis tiga buku yang dikenal dengan sebutan “Ketiga Kritik”, diantaranya adalah Kritik atas Rasio Murni, Kritik Atas Rasio Praktis, dan Kritik atas Daya Pertimbangan Filsafat Kantian ini begitu mewarnai perkembangan pemikiran filsafat dan pemikir-pemikir Jerman lainnya diantaranya adalah Edmund Husserl, Schler, Martin Heidegger, Horkheimer dan Adorno (Bertens, 2014:119). Menurut Horkheimer, Kant dapat disebut sebagai filsuf kritis yang pertama. Kant lebih menitikberatkan bagaimana otonomi individu itu dapat dibangun dalam rangka membentuk pengetahuan. Di sinilah makna kritisisme awal, bahwa pengetahuan kita tidak ditentukan oleh objek atau realitas, tapi rasio manusia yang menghasilkan pengetahuan itu.

Teori kritis mazhab Frankfurt tak bisa dilepas dari tokoh utamanya, yakni Max Horkheimer. Inilah peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai perkembangan teori kritis.

Peristiwa-Peristiwa Penting yang Mewarnai Sejarah & Perkembangan Teori Kritik Mazhab Frankfurt, Max Horkheimer (Pelopor Teori Kritis)	
1.	Waktu : 14 Februari 1895 Keterangan : Dilahirkan di Zuffenhausen, dekat Kota Stuttgart. Lahir dari keluarga kaya raya, bapaknya seorang pengusaha tekstil. Awal aktivistasnya adalah bisnis membantu ayahnya dan menjadi direktur muda di perusahaan ayahnya.
2.	Waktu : 11 Juli 1916 Keterangan : Pada usia 21 tahun menjadi direktur muda perusahaan ayahnya (Moriz Horkheimer). Namun jabatan ini tidak membuat Horkheimer merasa bahagia. dan tidak menyenangkan hatinya. Dia ingin keluar dari belenggu jabatan itu. Horkheimer menulis surat kepada saudara sepupunya, Hans. Isi suratnya tentang penderitaan seorang

	buruh perempuan, Ny. Katharina Krammer, yang bekerja di pabriknya. Si buruh perempuan tersebut tidak mampu lagi bekerja karena terkena penyakit ayan. Realitas penderitaan buruhnya ini yang menjadi pendobrak pemikiran Horkheimer. Horkheimer menyaksikan kehidupan sehari-hari para buruh yang bekerja di perusahaan yang mengalami ketidakadilan dan ketertindasan. Sebuah realitas yang paradoksal; satu sisi sebagian kecil menikmati kemewahan dan dan kelimpahan keuntungan (akibat memeras tenaga buruh), satu sisi merebak kemelaratan, dan kelaparan. Penindasan dan ketidakadilan merebak dimana-mana yang membunuh nilai kemanusiaan. Surat protes dan keprihatinan ini sangat bermakna bagi Horkheimer dan jalan pikirannya. Pengalaman menyaksikan penderitaan dan kemiskinan rakyat, baik yang disebabkan oleh peperangan maupun ketidakadilan sosial, penderitaan dan kesengsaraan yang dialami kaum buruh yang bekerja sepanjang hari di pabrik ayahnya. Karena itu, Horkheimer memimpikan datangnya masyarakat baru tanpa penindasan. Protes dan harapan inilah yang kemudian kelak diwujudkan dalam pemikiran teoritisnya ketika ia menjadi direktur Sekolah Frankfurt (Sindhunata, 1983:2). Kehidupan dan pemikiran horkheimer tak bisa dilepaskan dari salah satu temannya yang cukup berpengaruh, Friedrich Pollack. Pollack lah yang mengenalkan Horkheimer tentang filsafat. Buku filsuf Schopenhauer berjudul <i>Aphrisms on the Wisdom</i> adalah buku filsafat pertama kali yang dibaca hasil hadiah dari Pollack. Filsafat pesimisme, menentang kesombongan rasionalisme dengan ajarannya tentang kehendak buta serta tradisi yang diakibatkannya.
3.	Waktu : 1923 Keterangan : Felix Well mendirikan Institut untuk Penelitian Sosial (<i>institute fur Sozialforschung</i>) dengan direktur pertamanya adalah Carl Grundberg.
4.	Waktu : 1923-1926 Keterangan : Horkheimer lulus doctoral dari Universitas Frankfurt (dengan predikat <i>Summa cum laude</i>) dengan disertasi tentang Kant. Penganut Kantian ini, dijadikan guru besar (1926) dengan pidato pengukuhan berjudul <i>Kant's critique of Judgment</i> . Pasca perang dunia, mengiringi suksesnya Revolusi Bolshevik di Rusia, atas ajakan Pollack yang berhaluan kiri

⁴ Filsafat Kritisisme Kant, dalam pengertian bahwa akal budi harus menilai kemampuan dan keterbatasannya, dan hanya lewat kemampuan dan keterbatasannya itu akal budi mengetahui sesuatu. Menurut Kant, Objek pada diri sendiri tidak pernah dapat kita ketahui. Hanya subjeklah yang mampu mengetahui sesuatu itu. Karena itu, Kant lebih enitikberatkan pada aspek subjek, bukan objeknya (Sindhunata, 1983:30) . Lihat Sindhunata, dalam *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, Hal. 30



	(Marxist), Horkheimer bergabung ke Sekolah Frankfurt yang berhaluan marxisme. Di sinilah Horkheimer mendapatkan ladang subur untuk mengaktualisasikan pikiran-pikirannya.
5.	Waktu : Januari 1931-1934 Keterangan : Max Horkheimer diangkat menjadi direktur baru Sekolah Frankfurt menggantikan Felix Well. Dan pada saat ini, akibat perang dunia II, ancaman rezim otoriter Nazi dan situasi politik Jerman yang sedang bergolak, bersama beberapa rekan di Sekolah Frankfurt migrasi ke Amerika Serikat (Horkheimer, Adorno dkk) dan berasosiasi dengan Universitas Columbia (1934). Disini, Horkheimer dan Adorno bertemu dengan Herbert Marcuse yang memiliki pemikiran yang sama, yakni kritis. Dalam perkenalannya dengan Marcuse dan kondisi Amerika saat itu, pemikiran kritis radikal Horkheimer sedikit berubah, yang dulu revolusioner kini menjadi lebih spekulatif dan refleksif.
6.	Waktu : 1949 Keterangan : Horkheimer dan Adorno mempublikasikan karya yang berjudul <i>The Dialectic of Enlightenment</i> dan menjelaskan mengapa masa pencerahan (<i>enlightment</i>) gagal membawa kemajuan masyarakat, yang terjadi justru keterpurukan.
7.	Waktu : 1950 Keterangan : Horkheimer, Pollack, Adorno, Kembali ke Jerman; pemikiran Sekolah Frankfurt masih menjadi sumber inspirasi gerakan mahasiswa radikal yang tergabung dalam SDS (gerakan masiswa sosialis) di Jerman yang sarat dengan kekerasan. Horkheimer tidak setuju dengan cara-cara revolusioner dengan kekerasan. Teori kritis, dalam pandangan dan dikembangkan Horkheimer, adalah bagaimana membangun kesadaran kritis masyarakat atas kondisi dan realitas yang ada. Teori kritis pada dasarnya ingin menjadi <i>Aufklarung</i> (pencerahan); mau membuat cerah, mau menyingkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran kita. Teori kritis berusaha untuk membongkar sekat-sekat yang tertutup dan membuka semacam selubung secara menyeluruh yang membutuhkan kita terhadap kenyataan yang sebenarnya, yang perlu disobek. Dalam pandangan Horkheimer, sosiologi hendaknya juga melibatkan diri dengan nilai-nilai etis dan “berpihak” dan memberi kemanfaatan hakiki. Horkheimer tidak setuju dengan cara kekerasan yang dilakukan mahasiswa radikal dalam mengekspresikan teori kritisnya.

8.	Waktu : 1950 Keterangan : Max Horkheimer diangkat menjadi rektor Universitas Frankfurt. Saat inilah lahir cendekiawan-cendekiawan muda brilian seperti Jurgen Habermas (yang nantinya penerus dan pengembang teori kritis), Alfred Schmidt.
9.	Waktu : 1964 Keterangan : Rekan Max Horkheimer, Herbert Marcuse menerbitkan buku <i>One Dimensional Man; Studies in the ideology of advance Industrial Society</i> . Buku ini menjelaskan secara detail tentang dampak dari sistem masyarakat kapitalisme terhadap rusaknya masyarakat pada tingkat individu manusia. kedirian manusia semakin hilang.
10.	Waktu : 1973 Keterangan : Max Horkheimer meninggal dunia pada tanggal 7 Juli 1973, menjelang akhir hidupnya pemikiran Horkheimer berubah menjadi religius dan semakin pesimistis terhadap kemungkinan terjadi perubahan sosial yang lebih baik.
11.	Waktu : 1984 Keterangan : Teori kritis Max Horkheimer dikembangkan oleh Jurgen Habermus, hal ini ditandai dengan terbitnya papernya <i>The Theory of Communication Action</i> . Vol. 1. Sebagai interpretasi kembali dan perluasan dari teori sosial Weber dan melalui karyanya ini juga mengembangkan ide rasionalitas komunikatif.

Direview dari buku Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Kanisius, 1983, Yogyakarta; K. Bertens *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, 2014, Kompas Gramedia, Jakarta, hal. 256-259.; Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial; Klasik Hingga Postmodern*, 2013, Arr rus Media, Yogyakarta, hal. 234; Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, PT. Gramedia, Jakarta, 2012, hal. 36.

Karena itu, berbeda dengan pandangan kaum positivisme, yang mengatakan bahwa kehidupan manusia “ditakdirkan” untuk dikendalikan oleh kekuatan sosial yang dipaksakan modernitas, menganggap manusia sebagai objek, bukan subjek. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa tidak mungkin menciptakan tatanan sosial yang merdeka dan berkeadilan, jika kehidupan manusia masih dikendalikan oleh kekuatan sosial eksternal seperti seperti kapitalisme, patriarki, rasisme, dan dominasi alam. Karenanya, manusia dengan



potensi kebebasannya dapat menjadi subjek yang dapat mempengaruhi dan merubah struktur (Angger, 2013:40).

Bertolak dari pemikiran Kantian tersebut, Sekolah Frankfurt beranggapan bahwa segala sesuatu adalah hasil karya pengetahuan subjektif manusia yang otonom. Jadi tidak ada sesuatu yang ada pada dirinya, semua ditentukan oleh keaktifan pengetahuan subjektif. Karena itu menurut Mazhab Frankfurt, sejarah pun tidak perlu lagi berhalan secara deterministik (sebagaimana yang dikatakan Marx dan para teoritis tradisional/positivisme), sejarah harus difahami secara kritis sebagai pengungkapan diri manusia secara rasional (Sindhunata, 1983:31). Karena itu, teori sosial kritis sangat berhutang budi pada para filsuf seperti Immanuel Kant, Fredrich Nitze, dan Hegel, yang mana filsafat yang digeluti adalah filsafat eksistensial. Teori kritis semakin tumbuh subur juga berkat dan pengaruh pengaruh idealisme Jerman.

Dalam sistem masyarakat ekonomi kapitalistik, segala sesuatu, tenaga manusia dianggap sebagai onjek dan komoditi yang hanya mempunyai nilai tukar. Relasi produksi sarat dengan eksploitasi yang lebih menguntungkan pemilik modal. Relasi yang eksploitatif telah melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan di tengah masyarakat. Berbagai ketidakadilan dan ketimpangan sosial-ekonomi yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari hegemoni sistem kapitalistik ini, yang coba dibongkar oleh teori sosial kritis. Teori kritis menolak segala bentuk relasi dan kategorisasi yang diproduksi sistem ekonomi kapitalistik, di antaranya adalah kategori-kategori masyarakat yang didasari oleh nilai tukar, seperti kategori produktif, berguna, layak, bernilai dan sebagainya. Dalam pandangan teori sosial kritis, sistem relasi dan kategorisasi tersebut hanya berfungsi untuk menyembunyikan dan melestarikan praktek dominasi, penindasan, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Dominasi dan kuatnya sistem kapitalistik mengakibatkan dimensi kultural

atau kesadaran manusia (masyarakat) menjadi hilang. Sehingga manusia tak dapat melawan dominasi ekonomi yang ketat dan kaku tersebut. Analisis kritis dari para pemikir mazhab Frankfurt tidak hanya mengkritisi kondisi masyarakat kapitalis, tetapi juga terhadap teori-teori tradisional seperti teori positivisme. Dalam pandangan Horkheimer, teori-teori tradisional cenderung melestarikan, membiarkan dan membenarkan tatanan sosial-masyarakat yang menindas ini. (Sindhunata, 1983:80-83).

Mengikuti tesis Feuerbach yang kesebelas dari Marx dan Engels, teori kritis percaya bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengangkat kesadaran manusia untuk berkontribusi pada perubahan sosial. Sementara bagi teoritis positif, tujuan pengetahuan adalah perumusan hukum sosial. mengikuti Comte, mereka (kaum positifis) mengklaim bahwa pengetahuan atas hukum evolusioner ini memungkinkan aparaturnegara mengatur masyarakat mengikuti jalan ke arah kematangan modernitas (Angger, 2014:40).

Karena itu, Dalam pandangan Masour Faqih, teori kritis, bukan sekedar berkaitan dengan urusan “benar” dan “salah” tentang fakta atau suatu realitas sosial, tetapi lebih dari itu, teori kritis bertugas membangun kesadaran kritis atau perspektif kritis kepada masyarakat tentang bagaimana kepercayaan ideologis masyarakat telah membentuk realitas sosial tersebut. Bagi teori kritis, cita-cita akan keadilan sosial mustahil dapat dicapai tanpa melibatkan kesadaran mereka yang tertindas untuk terlibat dalam aksi refleksi kritis dan praktis (Faqih, 2001:94). Karena itu, visi utama teori kritis adalah visi pembebasan manusia dari kungkungan dan hegemoni struktural yang timpang atau tidak adil. Teori sosial kritis berusaha mendekonstruksi tatanan sosial; hukum besi kapitalisme, patriarki, rasisme, dan dominasi atas alam dan manusia. Bagi teori kritis, positivisme tidak lagi semata-mata teori pengetahuan namun sudah menjadi



ideologi baru yang penting pada masa kapitalisme akhir yang mendukung penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari (Faqih, 2001:39).

C. KRITIK TERHADAP TEORI TRADISIONAL

Secara historis, teori sosial kritis sejatinya muncul sebagai respon terhadap kelemahan dan kegagalan teori tradisional yang berpandangan positivisme. Dalam pandangan Horkheimer, teori tradisional (positivisme) yang berpijak pada ilmu pengetahuan, telah memisahkan antara subjek dan objek, antara teori dan fakta, dan berjalan secara alamiah. Karena itu, netralitas dilihat dari jika objek berada di luar dirinya. Dalam pandangan Horkheimer, ada tiga hal yang menjadikan teori tradisional dianggap sebagai teori ideologis yang eksklusif (Sindhunata, 1983: 74-77)

Pertama, teori tradisional melihat dan memahami realitas seperti apa adanya, tidak bertanya secara kritis mengapa realitas itu bisa terjadi. Teori tradisional menerima realitas sebagai apa adanya yang sudah terikat dengan hukum-hukum alamiah. Karenanya teori tradisional menerima dan membenarkan realitas begitu saja. Sikap menerima dan dukungan “tanpa reserve” dianggap sebagai sikap yang objektif dan netral. Padahal menurut Horkheimer, sikap seperti itu menjadi kedok yang aman untuk menutupi “kelemahan” dirinya yang memang tidak mau mengubah realitas. Karena itu, wajar jika teori tradisional lebih pro pada kemapanan (*status quo*). Horkheimer menyebut teori tradisional sebagai teori ideologis yang eksklusif, artinya ia telah menjadi atau digunakan sebagai alasan pembenar dan pelestari realitas yang ada. Dalam perkataan lain, teori ini disebut sebagai teori “status quo”.

Kedua, Karena bersifat *status quo*, teori tradisional ini lebih berpikir “AHISTORIS”,

dalam melihat dan memahami perkembangan masyarakat. Teori ini hanya berpusat dan bahkan memutlakan pada ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya sebagai “juru selamat”. Teori tradisional lupa bahwa perkembangan historis masyarakat juga dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor dan aspek kehidupan yang lainnya. Aktivitas ilmu pengetahuan tidak berdiri dan berjalan sendiri, ia akan terkait dengan peran dan aktivitas-aktivitas yang lain secara keseluruhan. Pendek kata, perkembangan kehidupan masyarakat berjalan secara dialektis.

Ketiga, atas nama kenetralan ilmu pengetahuan, Teori tradisional berusaha memisahkan teori dengan praktis. Dengan memandang, atau lebih tepat membiarkan fakta atau realitas sosial secara lahiriah. Ini sama saja dengan teori tradisional tidak memikirkan peran dan aplikasi praktis. Karena itu teori tradisional hanya menjadi “ilmu tukang” dalam relasi subjek-objek. Teori tradisional tidak berpikir bagaimana teorinya dapat menghasilkan kesadaran yang dapat dijadikan sebagai instrumen tindakan untuk mempengaruhi dan bahkan merubah fakta/realitas/keadaan yang ada.

Secara ontologis, teori tradisional menjadikan aspek kebebasan sebagai bagian terpenting dalam diri manusia menjadi hilang. Kebebasan manusia sudah termakan oleh sistem kapitalisme, atau dalam istilah Horkheimer, otonomi subjek semakin tereduksi oleh sistem. Karena itu, Horkheimer sangat menghargai pemikiran filsafat Kant yang menemukan otonomi subjek. Mengikuti pemikiran Kantian, Horkheimer ingin meyakinkan bahwa teori kritis pada dasarnya juga dalam rangka untuk menemukan atau mengembalikan hak dasar manusia yakni, kebebasan atau otonomi subjek. Gagasan ini yang ingin diperjuangkan dalam Sekolah Frankfurt. Horkheimer, menyatakan bahwa perjuangan Sekolah Frankfurt adalah kebenaran, Rasionalitas, Kemanusiaan, kebersamaan, penghormatan terhadap hidup dan martabat pribadi



yang melampaui keyakinan idiologis dan kepercayaan (sebagaimana yang digagasa oleh kaum Marxisisme). (Saeng, 2012:56) Karena itu, atas dasar alasan di atas, Horkheimer berkeyakinan bahwa karena teori tradisional bersifat idiologis, tidak mungkin menjadi teori emansipatoris. Sebaliknya, teori tradisional hanya melestarikan dan membenarkan keadaan yang ada (*status quo*). Bagi teori kritis, teori tradisional dinilai gagal dalam membangun kesadaran yang bisa mempengaruhi dan mengadakan perubahan terhadap realitas yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan (Sindhunata, 1983:78-79). Karena itu, teori kritis tidak bersifat netral, melainkan bervisi dan misi pada keberpihakan.

Sejak dilahirkan, teori sosial kritis ini diniatkan dan diorientasikan pada misi utamanya adalah membebaskan sisi kemanusiaan masyarakat dari irasionalitas dan ideologi-ideologi mapan yang telah membelenggu pola pikir dan tindakan masyarakat. Ada sebuah keyakinan bagi Horkheimer, bahwa teori kritisnya tidak hanya mampu memproduksi wacana-wacana kritis yang menggugah kesadaran baru masyarakat, tetapi juga mampu membangun kesadaran kritis yang emansipatoris untuk melakukan perubahan sosial yang lebih baik. Keyakinan ini didasarkan pada karakteristik dari teori kritis, di antaranya adalah; *Pertama*, teori kritis selalu mengambil peran untuk curiga dan kritis terhadap keamanan masyarakat atau realitas yang ada. *Kedua*, teori sosial kritis selalu menempatkan realitas sosial dalam konteks historisnya. Artinya teori kritik selalu berpijak pada proses historisitas masyarakat secara komprehensif. *Ketiga*, teori kritik tidak memisahkan antara teori dan praxis. Keduanya saling terkait secara simbiosis-mutualisme. Teori kritis tidak hanya mampu melahirkan wacana dan kesadaran kritis, tetapi juga mampu membangun kesadaran emansipatoris untuk tujuan perubahan sosial yang lebih baik. Karena itu, wajar jika teori kritis sifatnya “partisipasi”

atau memihak, dalam arti, memihak pada keadilan dan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Teori kritis, juga mampu mengungkap fakta teori kritik juga berpretensi untuk merubahnya (merubah kondisi yang penuh dengan penindasan dan ketimpangan yang membunuh nilai kemanusiaan) (Sindhunata, 1983:80-88).

Keberpihakan teori kritis pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Karena itu, teori kritis hadir dalam rangka pertama; membangun kesadaran kritis masyarakat secara intelektual. Realitas sosial yang ada harus mampu menyadarkan dirinya bahwa dirinya (dan masyarakat) berada dalam kondisi dan belenggu dan kerangkeng sistem kapitalisme yang menistakan dan penuh dengan ketidakadilan. Kedua, membangun sikap emansipatoris, yakni setelah kesadaran kritisnya terbangun dan terbentuk, akan dilanjutkan dengan sikap dan tindakan emansipatoris, yakni melakukan sesuatu secara aktif–baik secara personal maupun kolektif–untuk merubah dan menghilangkan struktur yang menindas tersebut. Orientasi teori kritis adalah melakukan perubahan masyarakat secara keseluruhan dalam arti membangun dan menghadirkan masyarakat yang adil dan bebas dan penindasan. Singkat kata, teori kritis berusaha untuk mengembalikan harkat dan martabat (kemanusiaan) manusia yang telah dinistakan oleh sistem kapitalisme.

Teori kritis berusaha membongkar selubung yang ada dalam narasi besar kapitalisme. Pada dasarnya Kapitalisme melahirkan kontradiksi-kontradiksi, frustrasi-frustrasi sosial, penindasan-penindasan tidak lagi nampak. Kesan “semuanya dalam kondisi baik-baik saja”, semua kebutuhan terpuaskan, berjalan efisien, produktif, lancar, dan bermanfaat. Kesan semu itulah yang ingin dibongkar oleh teori kritis sehingga menjadi “telanjang” dan dapat diketahui kenyataan yang sebenarnya atau “borok-boroknya”. Namun demikian, tidak seperti pemikiran Marx; tatanan sosial-ekonomi masyarakat yang tidak adil dan penuh



praktik dominasi dan penindasan harus dilawan dengan perjuangan revolusioner kaum proletariat, dengan misi utama merubah dan menghilangkan tatanan sosial-ekonomi yang tidak adil tersebut dan menggantinya dengan tatanan sosial masyarakat yang egaliter masyarakat tanpa kelas (masyarakat komunis).

Namun demikian, dalam pandangan Adorno, revolusi kaum proletariat yang diramalkan Marx tidak pernah terjadi dan hanya ramalan utopis saja. Adorno dan Horkheimer, dengan tegas menolak jalan dan segala aktivisme revolusioner yang dianggap akan merugikan masyarakat. Mereka yakin bahwa setiap revolusi, setiap usaha manusia yang menggunakan kekerasan hanya akan menghasilkan perbudakan yang lebih mengerikan. Contohnya Uni Soviet; penggulingan rejim represif menghasilkan rejim yang lebih represif yang puncaknya pada era Stalinisme. dalam konteks ini, teori kritis sebenarnya anti-praksis (anti kekerasan), jalan yang masih terbuka dan moderat adalah dengan melakukan resignasi, penarikan diri pada kesadaran yang menolak dicaplok oleh suatu sistem, kepercayaan bahwa cita-cita utopis dapat mempertahankan suatu ruang kebebasan yang pernah dapat melahirkan suatu masyarakat yang baru (Sindhuna, 1983:xx).

D. ASUMSI DASAR TEORI KRITIS

Adapun asumsi dasar dari teori kritis ini, di antaranya, *pertama*, bahwa pada dasarnya manusia itu adalah manusia yang memiliki otonomi dan kebebasan. Otonomi dan kebebasannya itu yang akan membentuk pengetahuannya. Dengan otonomi dan kebebasannya yang ditopang dengan kekuatan akal nya mampu melakukan perubahan sosial. Karena itu, mengikuti pemikiran Immanuel Kant, pengetahuan manusia tidak ditentukan oleh objek atau realitas, tetapi subjek

yang menghasilkan pengetahuan tersebut. Manusia tidak perlu lagi memahami alam sebagai semata-mata alamiah, tapi alam dilihat sebagai kebudayaan, yaitu alam yang sudah dirasionalisasikan manusia.

Kedua, Sikap netralitas dalam konspeksi ilmu pengetahuan (*sciences*) yang disusun teori tradisional-positivisme Dalam konsep keilmuan (kegiatan ilmiah), bahwa adalah sesuatu yang semu. Teori tradisional yang mencita-cita ilmu pengetahuan tanpa pamrih atau bebas nilai adalah sesuatu yang utopis. "Nilai" tidak dapat dipandang sebagai wilayah yang terletak di luar ilmu pengetahuan (sebagaimana yang dikonsepsikan juga oleh Max Weber). Antara fakta dan *value* tidak dapat dipisahkan, antara subjek-objek bukan sesuatu yang terpisah (subjek bisa saja menjadi bagian dari yang membentuk objek, begitu sebaliknya; relasi subjek-objek bersifat dialektis. Memimpikan terpisahnya fakta dan *value*, subjek dan objek pada kenyataannya berarti memihak pada status quo.

Ketiga, teori kritis menolak pandangan dan pemahaman tentang eksistensi realitas yang diperspesi dan diteroriakan oleh teori tradisional-positivisme, bahwa realitas sosial hadir dan terjadi "apa adanya" dan secara alamiah. Sebaliknya, Teori kritis berpandangan bahwa realitas sosial itu hadir dan terjadi secara dialektis, realitas sosial adalah produk atau konstruksi dari individu-individu dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang saling terkait dan penuh dengan kompleksitas.

Keempat, perkembangan sejarah masyarakat dipandang sebagai pembabasan manusia dari cengekraman alam. Perkembangan sejarah memperlihatkan proses diatasnya ketergantungan manusia pada alam. Sejauh bangsa manusia melepaskan diri dari ketergantungan pada alam menuju kebebasannya yang penuh. Sejarah perkembangan dan kemajuan masyarakat/bangsa tidak bergerak dalam spektrum yang linier,



ia bergerak secara dialektis.⁵

Kelima, secara filosofis, ilmu-ilmu positivisme tersebut nampaknya rasional, dan itulah rasionalitas yang bertujuan atau rasionalitas instrumental. Namun dalam kenyataannya, ilmu-ilmu positivisme dianggap irrasional, karena mendukung suatu sistem yang irrasional. Sistem itu dianggap irrasional karena tidak membahagiakan manusia dan gagal dalam menciptakan hubungan sosial yang berkeadilan dan manusiawi. Teori kritis hadir untuk melawan praktik dehumanisasi yang hidup dan berkembang dan dipertahankan oleh ilmu positivisme yang menjelma dalam teori modernisasi dan praktik kapitalisme.

E. CIRI KHAS TEORI KRITIS

Menurut Angger (2014:7-10), teori sosial dapat dikatakan sebagai teori kritis jika memenuhi ciri khas sebagai berikut;

1. Teori sosial kritis selalu berlawanan dengan teori-teori tradisional seperti positivisme. Teori kritis berlawanan dengan pandangan positivis yang menyatakan bahwa sains harus menjelaskan hukum alam masyarakat yang bersifat kausalitas. Sebaliknya, teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat ditandai dan bekerja dalam konteks historisitas yang terus berubah secara dialektif.

2. Dalam konteks perubahan masyarakat yang dialektif tersebut, teori kritis membedakan antara masa lalu dan masa kini. Dalam rentang perkembangan dan perubahan tersebut, selalu ditandai

dengan praktek dominasi, eksploitasi, dan penindasan. Relitas dan perubahan sosial masyarakat tidak seperti yang dibayangkan kaum positivisme yang berjalan secara linier, tetapi berjalan kompleks.

3. Teori kritis memandang, praktel dominasi itu bersifat struktural, yakni kehidupan masyarakat sehari-hari dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh institusi sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, hukum, budaya, dan diskursus, jender, dan ras. Dalam konteks ini, teori kritis berusaha tidak sekedar untuk memberi tahu “struktur-struktur” besar tersebut, tapi lebih dari itu berusaha untuk menunjukkan bahwa struktur-struktur tersebut sarat dengan penindasan, penuh dengan ketimpangan dan menimbulkan ketidakadilan di masyarakat. Teori kritis membantu masyarakat untuk memahami secara sadar kondisi yang dialaminya yang penuh dengan penindasan. Dengan menunjukkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan struktural tersebut, teori kritis berusaha untuk membangun kesadaran individual secara kolektif dan melahirkan kesadaran emansipatif.

4. Teori kritis berkeyakinan bahwa struktur dominasi direproduksi melalui kesadaran palsu manusia, dilanggengkan oleh ideologi (sebagaimana yang disebut Marx), reifikasi (“menuhankan sesuatu”, sebagaimana yang disebut Georg Lukacs), hegemoni (sebagaimana yang disebut A. Gramsci), pemikiran satu dimensi (H. Marcuse), dan metafisika keberadaan (Derrida). Kesadaran palsu inilah yang dipelihara oleh ilmu sosial positivis seperti ekonomi dan sosiologi (atau dalam istilah Horkheimer dengan istilah teori tradisional)⁶.

⁵ Inti dari dialektika adalah perlunya penguasaan. Manusia hanya dapat membebaskan diri dari alam dengan menaklukkan alam kepadanya (potensi dan kebebasan yang dimiliki manusia diyakini mampu menaklukkan alam). Mengatasi ketergantungan dari alam hanya dapat dicapai dengan penguasaan yang diorganisasikan. Dalam konsepsi Adorno yang mengikuti pemikiran Marx, menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas. Dengan rasionalitas manusia mampu menaklukkan alam. Hal ini yang disebut Adorno sebagai teknologi. Teknologi adalah produk dari seluruh proses rasionalisasi (Bartens, 2014:273).

⁶ Dasar pijak teori tradisional atau positivisme adalah kerangka pikir ilmu pengetahuan (*sciences*). Ini tak lepas juga dari filsafat Descartes yang memakai cara kerja ilmu pasti atau positivisme yang membangun filsafatnya memakai cara kerja ilmu alam. Menurut positivisme ilmu pengetahuan mencakupi dirinya sendiri, berdikari dan bebas (objektif). Masyarakat dapat diatur, dimajukan, dan disejahterakan dan “diselamatkan” asal mau tunduk pada hukum dan metodologi ilmu pengetahuan alam (hukum alam/naturalistik). Positivisme berasumsi bahwa penjelasan tunggal bersifat universal; artinya cocok (*appropriate*) untuk semua, kapan saja, dimana saja, suatu fenomena sosial. atau dengan kata lain prinsip *universalisme* dan *generalisasi* (Sindhunata, 1983:73; Faqih, 2001:24)



Kesadaran palsu manusia tersebut menggambarkan bahwa masyarakat dikendalikan oleh hukum yang kaku atau ajeg. Dalam konteks ini, teori kritis hadir untuk mematahkan dan membongkar kesadaran palsu dengan meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan memiliki kuasa, baik secara pribadi atau pun kelompok untuk mengubah masyarakat (penuh dengan dominasi dan penindasan) ke arah yang lebih baik. dalam konsepsi Marx adalah masyarakat tanpa kelas (komunis).

5. Mengikuti pemikiran Marx, teori sosial kritis menggambarkan relasi antara struktur dan manusia bersifat dialektis. Pengalaman sehari-hari dan realitas sosial dapat menjadi sumber pengetahuan manusia tentang struktur dalam masyarakat, dan dapat membantu masyarakat untuk mengubah kondisi sosial yang lebih baik. Karena itu, tugas ilmuwan sosial dalam pandangan teori kritis adalah melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial “dehumanisasi” yang membunuh kemanusiaan. Gramscy menyebut proses ini sebagai upaya *counter hegemony*. (Faqih, 2001:7). Dalam konteks ini, teori kritis berusaha untuk menghindari aspek *determinisme* dan mendukung *voluntarisme*.

6. Teori kritis berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sendiri sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri serta mencegah mereka agar tidak saling menindas antara sesamanya atas nama masa depan kebebasan jangka panjang. Teori kritis menolak pragmatism revolusioner sebagaimana yang diperjuangkan kaum Marxis orthodox. Dalam pandangan Horkheimer, ada potensi-potensi besar yang ada dalam diri manusia yang dapat diberdayakan untuk melakukan perubahan. Perubahan sosial harus dimulai dari kesadaran kolektif, mulai dari mengenal dirinya dan lingkungan sosial sosialnya, dan kemudian melakukan sesuatu tindakan nyata. Kesadaran ini dapat dilakukan melalui melalui kritik terhadap

apa yang disebutnya sebagai teori tradisional atau positivisme ilmiah dan bentuk-bentuk ilmu sosial yang mencoba meniru objektivitas ilmu alam. Karenan itu, bagi Horkheimer, teori kritis tidak sekedar membangun wacana kritis, tapi bagaimana wacana kritis mampu bertransformasi menjadi tindakan praksis untuk sebuah vsi perubahan (Edkins dan William, 2009:12)

F. DARI DOMINASI EKONOMI KE DOMINASI KULTURAL

Teori kritis menentang Positivism, termasuk kaum Marxian karena beberapa alasan; *Pertama*, positivism cenderung melihat kehidupan sosial sebagai sebuah proses alamiah. Sementara teori kritis lebih suka memusatkan perhatiannya pada aktivitas manusia. baginya manusia adalah makhluk otonom yang memiliki daya dan cara-cara untuk mempengaruhi struktur sosial. Singkatnya, positivism dianggap teori kritis terlalu mengabaikan peran aktor. *Kedua*, positivism dianggap terlalu bersifat konservatif, dan tak mampu menantang sistem yang ada. *Ketiga*, Menganggap adanya metode ilmiah tunggal yang dapat diberlakukan pada seluruh bidang kajian, dan bersifat netral. Positifisme ditentang oleh teoritis kritis karena positifisme dinilai cenderung mereifikasi (men “tuhan”-kan atau membendakan) dunia sosial dan memeliharanya sebagai proses netral, mengabaikan aktor dan mengerdilkannya menjadi entitas pasif yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan alamiah.

Pemikiran dan teori Marx lebih berorientasi pada dominasi dan determinasi ekonomis. Teori kritis meletakkan orientasi teoritisnya pada masalah kultural. Jika Teori Marxian tertuju pada struktur ekonomi, maka teori kritis menggeser orientasi analisisnya pada tingkat kultural. Aspek kultural dianggap sebagai realitas masyarakat kapitalisme modern. Semua produk kapitalisme adalah



produk kebudayaan. Di era modern, produk-produk dan simbol-simbol kapitalisme telah membelenggu kehidupan masyarakat. Dalam aliran kritis, masyarakat modern tak hanya didominasi oleh bidang ekonomi, tetapi sudah lebih jauh dari itu, yakni adanya dominasi elemen kultural. Karena itulah, aliran kritis berusaha untuk memusatkan perhatian pada penindasan kultural atas individu dalam masyarakat. Dalam pandangan Adorno, rasionalitas dalam masyarakat modern diwujudkan dalam bentuk teknologi. Teknologi adalah bentuk dan produk dari keseluruhan proses rasionalisasi manusia. dalam perkembangan teknologi bukan dalam penguasaan manusia, sebaliknya manusia dikuasai teknologi. manusia menjadi objek dan budak dari produk yang dihasilkan sendiri (teknologi).

Karena itu, yang dikhawatirkan oleh aliran kritis adalah; *Pertama*, masalah adanya kepalsuan. Membangun realitas sosial-ekonomi masyarakat yang palsu, artifisial, dan penuh dengan kepura-puraan, apalagi ditransformasikan melalui media kepada khalayak umum, *Kedua*, teoritis kritis terhadap produk-produk kapitalisme modern dalam berbagai wajah telah meninabobokkan dan membius bawah sadar masyarakat.

Realitas-realitas kapitalisme modern yang ingin coba dibongkar oleh para teoritis sosial kritis. Karena sejatinya janji-janji kesejahteraan yang dikampanyekan oleh kapitalisme modern “modernisasi” hanya isapan jempol. Teoritis kritis juga juga mengkritisi apa yang disebut dengan “Industri pengetahuan”, yakni mengacu kepada entitas-entitas yang berhubungan dengan produksi ilmu pengetahuan. "industri pengetahuan", yang merujuk pada entitas yang memproduksi pengetahuan (mis. Universitas dan Institut penelitian) yang telah menjadi struktur otonom dalam masyarakat. Otonomi mereka memberikan peluang untuk memperluas dirinya sampai ke luar batas mandat yang diterima. Mereka menjadi struktur

opresif yang tertarik untuk memperluas pengaruh ke seluruh masyarakat (Ritzer dan Godmaan, 2008: 177). Sebut saja misalnya, saat ini ketika lembaga pendidikan, semisal perguruan tinggi—tanpa disadari—telah menjad proyek industri baru dalam dunia kapitalisme. Perguruan tinggi laiknya pabrik yang memproduksi pengetahuan-pengetahuan instan laiknya barang dagangan. Aliran kritis berusaha untuk menentang praktik-praktik irrasionalitas masyarakat modern seperti ini yang dianggap membunuh nilai kemanusiaan.

Singkatnya, teori kritis mengkritik; *Pertama*, Kritik terhadap positivisme; positivisme dinilai terlalu *economic determinisme*; positivisme cenderung melihat kehidupan sosial sebagai proses yang alamiah, sebaliknya teoritis kritis melihatnya kehidupan sosial adalah realitas yang kompleks dan berproses secara dialektis. Teori sosial kritis berpandangan positivisme tidak lagi semata-mata teori pengetahuan namun sudah menjadi ideologi baru yang penting pada masa kapitalisme akhir yang mendukung penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari (Angger, 2013:39).

Kedua, Kritik terhadap masyarakat modern. Menurut Mazhab kritis, di masyarakat moderen represi yang ditimbulkan oleh rasionalitas telah menggeser eksploitasi ekonomi sebagai masalah sosial dominan. Bagi teoritis kritis, rasionalitas formal (meminjam istilah Max Weber) dipandang sebagai "pemikiran teknokratis", yang tujuannya menjalankan kekuatan dominasi, bukan untuk mengemansipasikan orang dari dominasi. Cara berfikir teknokratis sangat berbeda dengan cara berfikir nalar (*reason*). Cara berfikir nalar lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, seperti; keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan (Ritzer, 2014:17).

Ketiga, Kritik terhadap kultur. Teori Marxian lebih fokus pada aspek determinasi ekonomi, sementara teori kritis mengalihkan orientasinya ke level kultural yang dipandang sebagai



realitas masyarakat kapitalis modern. Rasionalitas masyarakat modern sudah berubah menjadi industrialisasi atau dalam istilah lain “industry kultural”, yakni struktur yang dirasionalisasi dan birokrasi (melalui jaringan televisi) yang mengendalikan kultur modern industri kultur menghasilkan “kultur massa” yang didefinisikan sebagai kultur yang diatur, tidak spontan, dikendalikan, dimaterialkan, dan palsu (Ritzer, 2014:172)

Kritik ini menemukan momentum yang pas ketika melihat realitas kekinian. Contohnya pernikahan Raffi Ahmad Raffi Ahmad-Nagita Slavina (Gigi) mengundang kehebohan jagat modernitas Indonesia. Kehebohan tersebut mewujud dalam hiperealitas masyarakat modern. Pernikahan Raffi-Gigi, tidak sekedar prosesi yang bersifat sakral; penuh kehimatan dan religiusitas tinggi, tapi pada saat yang sama keprofanan bahkan lebih mengebohkan. Beberapa sumber memprediksi, acara proses nikah tersebut menghabiskan puluhan milyar rupiah yang digunakan untuk “menghipnotis” pernikahan yang sacral menjadi pernikahan profane yang penuh dengan keglamouran (Sholahudin, 2014). Gaya hidup para elit penuh glamour yang dipopulerkan dan presentasikan secara vulgar oleh artis-artis idola masyarakat sontak menjadi gaya hidup masyarakat kebanyakan. Dalam konteks ini, kapitalisme menyediakan pelbagai komoditas termasuk komoditas mewah yang secara ekonomis berdampak inefisiensi sumber daya (Haryanto, 2013:246).

Karena itu, tak keliru, mazhab kritis melihat dalam dunia moderen sarat dengan irrasionalitas (*irrasionalitas rasional*, atau *irrasionalitas rasional formal*). Menurut Herbert Marcuse, meskipun sebagai perwujudan rasionalitas, "masyarakat sekarang secara keseluruhan irrasional". Marcuse mengkritik teknologi moderen yang dijalankan di bawah sistem kapitalisme. Ia melihat bahwa teknologi di masyarakat kapitalis modern mengarah pada

totalitarianisme. Sebagai metode kontrol eksternal terhadap individu yang baru, lebih efektif dan bahkan lebih menyenangkan. Marcuse menolak gagasan bahwa teknologi bersifat netral di dunia moderen dan justru melihatnya sebagai sarana untuk mendominasi rakyat, teknologi adalah instrument untuk mengekang dan menindas individualitas. Menciptakan "masyarakat berdimensi tunggal" di mana individu kehilangan kemampuan berfikir kritis dan negatif tentang masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2008:241)

G. KONTRIBUSI TEORITIS DAN PRAKTIS

a. **Kontribusi teoritis;** jasa pemikiran teori Sosial kritis mazhab Frankfurt yang dipelopori Horkheimer bagaimanapun juga telah memberikan perspektif teoritis yang relative baru (meskipun tidak baru sekali) dalam melihat, memahami dan menganalisis realitas sosial. Perspektif teoritis teori Sosial kritis ini telah memberi kontribusi cukup besar terhadap perkembangan teori sosial, yakni:

1. Terkait dengan Subjektivitas, yakni upaya untuk menukar orientasi teori Marxian menuju ke arah subjektif. Menggeser dari fokus diterminasi ekonomi marxis ke dominasi kultural. Semuanya bisa disimpulkan sebagai "kritik dominasi". Sekalipun begitu, hal yang terpenting adalah upaya yang dilakukan oleh para teoritis, terutama Marcuse untuk mengintegrasikan pandangan Freud pada level kesadaran (dan bawah sadar) ke dalam tafsir kebudayaan yang dilakukan oleh para teori-tisi kritis. Selain itu, teori kritis dalam perkembangannya telah membuat para teori-tisi “terpesona”, bahkan menjadi bahan pijakan dan inspirasi dalam mengembangkan teori-teori baru (teori-teori postmodern



- salah satu diantaranya);
2. Salah satu keuntungan minat pada kesadaran individu adalah minat menawarkan koreksi terhadap pesimisme mazhab kritis dan fokusnya pada hambatan-hambatan kultural. Meskipun orang dikendalikan, dijejali dengan kebutuhan palsu, dan dilumpuhkan, menurut gagasan Freudian merekupun dibekali dengan libido (lebih sering dipahami energi seksual), yang menjadi dasar bagi tindakan kreatif yang berorientasi ke arah terhapusnya bentuk-bentuk utama dominasi.
 3. Selain itu, teori sosial kritis telah memberikan pemahaman baru bahwa aktor atau individu pun mampu merubah struktur yang ada, melalui kekuatan rasionalitas dan daya kreasinya. Teori kritis mampu membangun kesadaran subjektif individu secara kolektif terhadap realitas sosial masyarakat, tak hanya terhadap struktur ekonomi Marxian tapi juga struktur budaya yang telah membelenggu masyarakat. Teori kritis telah membuka aliran atau teori-teori baru yang lebih mikro, yang lebih bertumpu ada kemampuan individu dalam menciptakan atau mempengaruhi sistem atau struktur yang ada.
 4. Teori Sosial kritis juga telah memberikan khazanah teoritik terhadap perkembangan teori ilmu sosial selanjutnya. Beberapa teori postmodern, inspirasi pemikirannya dari teori kritis. Selain tu, teori kritis menjadi spectrum baru di dalam perkembangan teori-teori sosial yang selama ini lebih didominasi dan menjadi *mainstream* dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
 5. Secara teoritis, pendekatan teori kritis tidak deterministik (ekonomi) dan reduksionistik

sebagaimana yang dipakai oleh kaum Marxist. Teori kritis memahami realitas sosial secara keseluruhan atau totalitas, dan bersifat dialektis. karena itu pendekatan keilmuannya adalah interdisipliner. Salah satu disiplin yang cukup menonjol dipakai adalah pendekatan psikoanalisis Sigmud Freud. Pendekatan Freud ini sangat membantu bagi teori kritis dalam memahami kesadaran individu.

6. Teori kritis yang digagas Sekolah Frankfurt, telah memperkaya Khazanah pengetahuan melalui sikap kritis dan jeli terhadap fenomena ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, agama, dan ideologi yang ada dan sedang berlangsung. Teori kritis membawa kita untuk tidak selalu melihat dan memahami realitas sosial secara holistic, tidak parsial. Karena setiap pengalaman empiris dan factor-faktor sosio-kultural hidup manusia secara eksistensial memiliki makna, kepentingan, dan pesan. Dengan demikian, kita akan lebih jernih dan cerdas dalam memahami realitas sosial yang ada.
7. Teori kritis juga telah banyak mempengaruhi pandangan pendekatan, dan praktik perubahan sosial di masyarakat, salah satu yang paling dirasakan pengaruhnya adalah adanya pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor perubahan sosial dan pembangunan. Atas dasar inilah lahir metodologi dan riset “partisipatori” (Faqih, 2001:97-98).
8. Mazhab Frankfurt ini juga menjadi salah satu *mainstream* dalam kajian ilmu hukum yang selama ini didominasi oleh aliran dan paradigm positivisme hukum yang memandang hukum tidak hanya sekedar undang-undang.⁷ Hukum tidak hanya difahami dalam kaca-mata positivisme, tapi juga mulai dikaji

⁷ Dalam pandangan yang sederhana, positivisme hukum, memandang hukum yang benar atau kebenaran hukum terletak pada peraturan perundangan-undangan yang tertulis. Undang-undang adalah hukum tertinggi. Para yuris positivis-formalis mendefinisikan hukum sebagai aturan-aturan tertulis dalam bentuknya yang modern disebut undang-undang. sangat penting



dalam perspektif ilmu sosial, khususnya perspektif teori kritis. Teori-teori kritis dalam ilmu sosial, terutama yang digagas oleh tokohnya, Max Horkheimer memberikan sumbangan akademis yang penting bagi para pemikir hukum dalam memahami hukum yang lebih kritis. Para teoritis kritis menolak “dogma” yang dinyatakan oleh kaum positivisme (hukum), bahwa hukum rasional positivis dan modern adalah sesuatu yang netral dan objektif. Bagi teoritis kritis, hukum modern yang berlaku dan diberlakukan dalam suatu negara modern bukan sesuatu yang netral, ia dan perangkatnya mengandung mengandung unsur ideologi tertentu yang dominative, yakni ia lahir dari rahim sistem masyarakat kapitalis Barat.

b. **Kontribusi Praktis;** Karl Korsch menolak paham kaum Marxis bahwa teori Marx hanya suatu deskripsi ilmiah objektif tentang proses-proses perkembangan masyarakat. Menurut Korsch, teori Marx mempunyai suatu tujuan ganda; suatu tujuan teoritis yang sekaligus berakibat praktis. Tujuan teoritis Marx adalah kritik terhadap kategori-kategori ilmu-ilmu borjuis, khususnya ilmu ekonomi. Kritik teoritis atas determinasi ekonomi tersebut sekaligus memecahkan daya pesona pikiran-pikiran borjuis itu atas masyarakat dan membebaskan masyarakat kepada suatu kesadaran revolusioner. Karena itu, Pendek kata;

1. Teori kritis secara praktis merangsang kesadaran setiap orang untuk membangun kesadaran atas realitas kehidupan yang ada. Selain itu, teori kritis menjadi inspirasi

gerakan praktis bagi kelompok-kelompok kiri dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dan yang tidak puas dengan kondisi kemapanan masyarakat yang ada, terutama di negara-negara Amerika Latin (negara-negara sosialis yang menentang dominasi sistem kapitalisme) dan negara-negara berkembang, yang sampai saat ini masih dalam ancaman dan cengkeraman sistem kapitalisme. Teori kritis menjadi instrumen perjuangan politik bagi individu dan kelompok sosial di masyarakat (diberbagai dunia) dalam melakukan perubahan sosial.⁸

2. Teori kritis memberi pelajaran dan membawa kita untuk berfikir “menunda”, tidak terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan dan keputusan, dan tidak melihat sesuatu (realitas sosial) secara linier. Teori kritis membawa kita untuk tidak sekedar berwacana kritis, tetapi bertindak kritis dan emansipatoris.
3. Kritik teoritis atas determinasi ekonomi sekaligus memecahkan daya pesona pikiran-pikiran borjuis itu atas masyarakat dan membebaskan masyarakat kepada suatu kesadaran revolusioner. Pendek kata, teori kritis secara praktis merangsang kesadaran setiap orang untuk membangun kesadaran baru. Tak hanya membangun kesadaran baru, para ilmuwan sosial dalam pandangan teori kritis tidak sekedar diabdikan demi kepentingan golongan lemah atau yang tertindas, tapi yang paling mendasar, ilmuwan sosial haruslah berperan dalam proses pembangkitan kesadaran kritis, baik yang tertindas maupun yang menindas, atas sistem dan

keberadaannya (lihat Warasih, 2006). Sementara para ilmuwan sosial menyatakan bahwa hukum tidak saja yang tertulis, tapi juga dalam bentuk adat istiadat cara kehidupan warga masyarakat sebagaimana yang terekam dalam pola perilaku kehidupan sehari-hari warga masyarakat (lihat Wignjosobroto, 2008:16-17).

⁸ Salah satu gerakan yang saat ini sedang mengglobal, termasuk di Jerman sendiri adalah gerakan sosial-politik menentang sistem dan praktik Kapitalisme dunia. Di Jerman sendiri, gerakan ini beberapa pekan yang lalu sampai menimbulkan kekerasan (pembakaran mobil aparat polisi Jerman). Teori kritis juga digunakan sekelompok orang atau gerakan sosial yang tergabung dalam gerakan anti Globalisasi yang watak utamanya adalah ekspansi sistem kapitalisme.



struktur sosial yang tidak adil. Teori sosial harus mengabdikan pada proses transformasi sosial yakni terciptanya hubungan (struktur) yang baru yang lebih adil (Faqih, 2001:9)

H. KRITIK ATAS TEORI KRITIS

Teori kritis adalah salah satu teori yang cukup memberi pengaruh sangat signifikan dalam perkembangan teori-teori ilmu sosial pada abad 19. Teori kritis tak hanya sekedar menjadi perbincangan teoritis-akademik di kampus-kampus, tapi ia menjadi inspirasi bagi individu dan kelompok oposisional dalam melakukan gerakan sosial untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat yang penuh dengan ketidakadilan.

Satu sisi, teori sosial kritik telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap perkembangan teoritik dan praktik dari ilmu pengetahuan. Dalam tataran praktis, hampir sebagian besar, gerakan-gerakan sosial oposisional terhadap kemapanan (*status quo*) yang menginginkan adanya perubahan struktural dalam masyarakat yang lebih baik, pangkal pikirnya berawal dari pemamahan teori sosial kritisi ini. Dengan kata lain, teori sosial kritis telah memberikan horizon teoritik dalam khasanah teori sosiologi yang telah “mapan” (baca: teori positivisme). Namun demikian, teori sosial kritis ini bukan tanpa kritis dari para ilmuwan sosial.

1. Ben Angger (2013:296), mengatakan kritik sosiologi sejati atas teori sosial kritis terdapat pada tiga kegagalan, yakni *Pertama*, teori sosial kritis bersifat non-kuantitatif, sehingga gagal meraih standart metodologis sains; *Kedua*, teori sosial kritisi dinyatakan politis, menolak mengadopsi standar bebas nilai positivis; dan *Ketiga*, teori sosial kritis tidak memiliki “data”, mempertahankan spekulasi umum. Teori sosial kritis dianggap sebagai

sosiologi kursi malas.

2. Meski mendapat kritikan dari para teoritis lainnya, karena dianggap aliran kritis bukan merupakan sebuah teori. Teori kritis hanya “segerombolan” orang-orang yang tidak puas, kecewa, dan marah terhadap praktik-praktik modernisasi yang diilhami oleh paradigma positivisme dan teori-teori struktural. Meski marah terhadap praktik-praktik modernisasi, namun tidak mampu merubah keadaan.
3. Begitu tepatnya analisis mazhab Frankfurt terhadap masyarakat industri maju, teori kritis ini gagal justru dalam *claim*-nya yang paling inti yakni sebagai katalisator suatu praksis emansipatoris. Visi dan misi Pembebasan dari belenggu dogma Marxisme klasik dibayar dengan pesimisme total. Teori kritis gagal bukan karena perkembangan ekonomi dunia berbeda dari pengandaianya (Marx-perkembangan yang positivistic). Melainkan karena mereka tetap bertolak dari pengandaian-pengandaian filosofis Karl Marx. Sehingga sebenarnya teori kritis telah menanamkan kegagalan ke dalam pengandaian-pengandaianya sendiri (Sindhunata, 1983;Haryanto, 2013).
4. Dalam bukunya *The Eclipse of Reason* Horkheimer ingin menyatakan bahwa ketika manusia berburu pengertian dan identitas rasional, ia justru menjadi irrasional. Ingin terbebas dari mitos tapi justru terjurumus ke mitos lagi. Sehingga pemikirannya (Horkheimer) seakan sudah berada diambang jalan buntu ketika ia melihat bahwa usaha-usaha manusia (rasional) terlihat gagal. Sehingga teori kritisnya “terpaksa” juga harus berhadapan dengan hukum dialektik usaha manusia rasional (Sindhunata, 1983:145). Selain itu, ketika masyarakat modern semakin memburu rasionalitas sebagai identitasnya, maka ia memperoleh keirrasionalan dan kehancuran identitasnya. Dan keirrasionalan dan kehancuran individu yang paling fatal



justru juga terjadi di zaman modern ini (Sindhunata, 1983:114).

5. Visi teoritis teori kritik yang mengusung jargon emansipatorik (membebaskan manusia dari tatanan sosial-ekonomi kapitalistik dan bermetamorfosis menjadi industri kultural ternyata gagal dalam menjalankan tugas mulainya itu. Dengan kata lain, dalam istilah Sindhunata sebagai “Dilema Usaha Manusia Rasional”; semakin manusia membebaskan dirinya dari akal budi objektif, makin akal budi manusia menjadi instrumentalis. Pembebasan belenggu dari akal budi adalah tindakan rasional, dengan demikian manusia memiliki kembali kedaulatan akal budinya sendiri, tapi ternyata usaha itu sekaligus irasional, sebab pembuat akal budi manusia kehilangan otonominya dan menjadi alat belaka (Sindhunata, 1983:123). Meskipun mampu memberikan kerangka teoritis dan akademis, dan praksis. Akan tetapi, teori kritis belum mampu merubah keadaan yang diidealkan. Karena itu, tidak terlalu berlebihan jika teori kritis hanya sebatas mengusung gerakan dan teori yang bersifat moralis.
6. Visi teori kritis adalah visi pembebasan, emansipatoris dan memimpikan datangnya masyarakat yang ideal, yakni tatanan sosial masyarakat tanpa penindasan dan ketiadilan (baca: masyarakat ideal). Namun masyarakat ideal yang seperti apa, dan bagaimana mewujudkan adanya masyarakat ideal tersebut, keduanya inipun masih dianggap abstrak dan dianggap sebagai sebuah utopia (baru sebatas “mimpi”).

DAFTAR PUSTAKA

Ben Angger, *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, cetakan Kedepan 2013, Kreasi Wacana, Yogyakarta, hal. 40.

- Edkins, Jenny -Nick Vaugan William. 2009, *Teori-Teori Kritis; Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faqih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalsiasi*, INSIST Press-Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Goerge, Ritzer dan J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern.*, PT. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Goerge, Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*, PT. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Haryanto, Sindung. 2013, *Spektrum teori Sosial; dari Klasik hingga Postmodern*, Arruz Media, Bandung.
- K. Bertens. 2014, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Magnis Suseno, Franz, 2001, *Pemikiran Karl Marx; Sosialis Utopis Ke Perselisihan Revisionis*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Sindhunata, 1983, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Kanisius Yogyakarta.
- Saeng, Valentinus, 2012, *Herbert Marcuse*, PT. Gramedia Jakarta.
- Wignyosoebroto, Soetandyo. 2008. *Hukum dan Masyarakat dalam Masyarakat, Perkembangan dan Masalah; Sebuah Pengantar ke Arah Kajian Sosiologi Hukum*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Jenny Edkins-Nick Vaugan William, *Teori-Teori Kritis; Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, 2009, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 12

Artikel dan Disertasi

- Suyanto, Bagong, *Anak-Anak Peremuan Yang Dilacurkan Dalam Perspektif Teori Kritis*, Disertasi Doktoral Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga Surabaya.
- Sholahudin, Umar. 2014 *Raffi dan Kegilaan atas Modernitas*, artikel di kolom Horizon, Radar Surabaya, 9 November 2014.